

STUDI PERBANDINGAN TINGKAT KEPATUHAN ADOPSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) DI 12 NEGARA

Devi Kharisma Dewanti, Kiswara¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine how the level of compliance of the research object in adopting IFRS. This research was conducted by using the comparative method of qualitative analysis on the companies selected to represent the 12 states research object. Selection of 12 countries was carried out by countries that are member of the IFAC (International Federation of Accountants). The results of this study showed that every country have different level of compliance in the process of IFRS adoption. The level of compliance of each country can be seen through the financial statements reported by the company. Countries that have high level of compliance, automatically has adopted almost all the component of IFRS.

Keywords: IFRS, Adoption, Compliance, Financial Statement

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti memiliki sebuah aturan yang diterapkan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Begitu pula dengan akuntansi, setiap negara pasti memiliki sebuah standar akuntansi yang digunakan sebagai acuan dalam proses penyelenggaraan keuangan yang pastinya berbeda antara negara satu dengan negara yang lain. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada di negara tersebut seperti kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial tiap-tiap negara. Dengan adanya faktor-faktor pembeda tersebut, tentu saja menyebabkan adanya perbedaan laporan akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan di masing-masing negara.

IFRS adalah sebuah standar internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). Standar akuntansi ini disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Sebagian besar isi dari standar ini merupakan bagian dari *International Accounting Standard* (IAS) yang kemudian IASB melanjutkan pengembangannya menjadi sebuah standar baru yang kita kenal dengan nama IFRS. Secara keseluruhan IFRS mencakup:

- International Financial Reporting Standard* (IFRS). Standar yang diterbitkan setelah tahun 2001.
- International Accounting Standard* (IAS). Standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001.
- Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee* (IFRIC) setelah tahun 2001.
- Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) sebelum tahun 2001.

International Accounting Standards atau yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standard* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan tekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional yang kuat dengan

¹ Corresponding author

disclosures yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antarnegara di berbagai belahan dunia.

Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk mempermudah proses rekonsiliasi bisnis. Perbedaan utama standar internasional ini dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan *revaluation model*, yaitu kemungkinan penilaian aktiva menggunakan nilai wajar, sehingga laporan keuangan di sajikan dengan basis '*true and fair*'.

Masing-masing negara memiliki otoritas dan kebijakan tersendiri dalam proses mengharmonisasi dan mengaplikasikan IFRS sebagai standar global ke dalam standar akuntansi yang telah diterapkan di negara tersebut sebelumnya. Ada beberapa negara yang mengadopsi keseluruhan isi dari IFRS dan menerjemahkannya kata demi kata, ada yang mengharmonisasikan standar yang telah diterapkan sebelumnya dengan beberapa chapter yang terdapat dalam IFRS yang dirasa tepat dengan keadaan negara tersebut dan bahkan ada negara yang tidak mengadopsi IFRS sama sekali. Hal ini mungkin saja terjadi karena setiap negara memiliki keadaan ekonomi yang berbeda pula sehingga tidak dapat disamakan antara negara yang satu dengan yang lain.

Dengan adanya peran pemerintah berupa adanya kebijakan untuk mempengaruhi sejauh mana IFRS diadopsi maka terdapat perbedaan antara negara satu dengan yang lain dalam proses pengadopsian IFRS ini. Berbagai cara dan kebijakan dilakukan oleh pemerintah dalam upaya mengadopsi IFRS. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS word by word ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

4. *Referenced*

Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Hendricksen (1992), teori adalah seperangkat prinsip hipotetis, konseptual dan pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk bidang penyelidikan. Teori akuntansi tersebut berkaitan dengan:

1. Aktivitas manusia

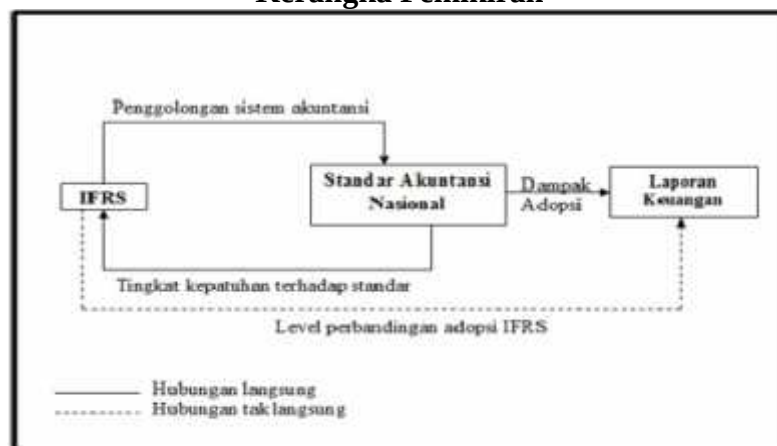
2. Teori akuntansi, menyangkut:

- Perilaku manusia mengacu pada teori tersebut
- Kebutuhan manusia akan informasi akuntansi, dan
- Mengapa manusia dalam suatu organisasi memilih informasi yang akan disajikan.

Teori kegunaan-keputusan (decision-usefulness theory) dari informasi akuntansi mencakup mengenai syarat dari kualitas informasi akuntansi yang akan diambil oleh pengguna. Teori kegunaan-keputusan (decision-usefulness theory) informasi akuntansi telah dikenal sejak tahun 1954 dan menjadi referensi dari penyusunan kerangka konseptual Financial Accounting Standard Boards (FASB), yaitu Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) yang berlaku di Amerika Serikat (Staubus 2000). Pada tahap awal, teori ini dikenal dengan nama lain yaitu *a theory of accounting to investors* (Staubus, 2003). Kegunaan-keputusan informasi akuntansi mengandung komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan oleh para penyaji informasi akuntansi agar cakupan yang ada dapat memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan yang akan menggunakannya.

Adopsi IFRS dapat dilakukan karena dua alasan, yaitu alasan karena tekanan internal perusahaan maupun karena tekanan eksternal perusahaan. Alasan internal misalnya perusahaan menginginkan laporan keuangan yang berstandar internasional agar menaikkan nilai perusahaan di mata stakeholder. Alasan eksternal seperti tuntutan dari IAI yang mewajibkan perusahaan dengan kriteria tertentu membuat laporan keuangan sesuai rules IFRS (Sadjiarto, 1999). Kebutuhan setiap negara untuk mengadopsi standar baru ini sangat tinggi. Hal ini bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan untuk memenuhi tuntutan pasar global.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan yang ada dalam perusahaan yang mengadopsi IFRS sebagai standar dalam melakukan pelaporan keuangan. Perbedaan tingkat pengadopsian yang terjadi antar negara menyebabkan perbedaan pada konsekuensi proses pengadopsian. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa adopsi standar internasional digunakan untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang dianut oleh sebuah perusahaan. Karena kondisi di setiap negara berbeda antara satu dengan yang lainnya maka perusahaan di setiap negara mengadopsi IFRS secara berbeda pula. Atas dasar aspek ontology tersebut, penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi komparatif pada sebuah perusahaan di setiap negara yang telah mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretatif yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metodologi penelitian yang tepat yaitu studi kasus. Langkah yang terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data

yang tepat yaitu dengan observasi dan analisis dokumen. Keputusan desain menjadi semakin ketat saat kita berlanjut dari tahap eksploratif, dimana kita berusaha mengeksplorasi bidang penelitian organisasi yang baru ke tahap deskriptif (Sekaran, 2003).

Penentuan Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 12 negara yang mewakili 5 benua di dunia ini. Negara yang dipilih sebagai subyek untuk penelitian ini merupakan negara anggota IFAC (Internasional Federation of Accountants). Dimana IFAC memiliki anggota sebanyak 169 asosiasi yang berada di 119 negara yang tersebar di dunia.

Negara-negara subyek penelitian ini meliputi Australia, Cina, Perancis, Jerman, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Singapura, Afrika Selatan, Thailand dan Amerika Serikat. Alasan lain dalam pemilihan 12 negara ini didasarkan pada negara yang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda, sistem akuntansi yang berbeda, dan kebijakan ekonomi yang berbeda pula di setiap negara serta tersebar di 5 benua yang berbeda. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat mewakili semua aspek dan faktor perekonomian di setiap negara yang ada di dunia ini yang tentunya memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda pula.

Alasan utama pemilihan negara-negara tersebut adalah accessibility data penelitian. Selain itu, pemilihan 12 negara didasarkan pada distribusi negara tersebut di setiap benua. Kriteria pemilihan subyek penelitian:

1. Merupakan anggota IFAC (International Federation of Accounting)
2. Setiap negara dipilih berdasarkan distribusi benua
3. Mewakili baik negara maju dan berkembang
4. Berstatus telah adopsi, sedang adopsi dan belum adopsi terhadap IFRS

Sampel data dalam penelitian ini berupa 12 laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan pada tahun 2013. Laporan keuangan ini kemudian didapat dari masing-masing web site perusahaan yang telah dipilih secara acak dari negara-negara yang telah menjadi objek penelitian. Perusahaan-perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang telah go public sehingga laporan keuangan akan mudah didapat.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif komparatif. Penelitian ini digunakan untuk memahami proses adopsi IFRS ke dalam standar keuangan nasional dan efek yang ditimbulkan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Perbandingan mengenai praktek, proses dan penggolongan dalam adopsi IFRS dalam penelitian ini akan mudah dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini akan membandingkan tingkat kepatuhan setiap negara yang menjadi objek penelitian dalam proses pengadopsian IFRS.

Prosedur analisis data yang akan dilaksanakan:

1. Berdasarkan umur adopsi IFRS
Hal ini berarti, semakin lama suatu negara mengadopsi IFRS dalam standar nasionalnya maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya terhadap proses adopsi IFRS.
2. Berdasarkan banyaknya nomor IFRS yang telah diadopsi
Hal ini berarti, semakin banyak nomor IFRS yang telah diadopsi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan negara tersebut dalam proses pengadopsian IFRS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepatuhan dalam Proses Adopsi

International Financial Reporting Standard (IFRS) yang dikembangkan melalui proses konsultasi internasional, "due process", yang melibatkan individu dan organisasi dari seluruh dunia. Sejauh mana proses ini dipatuhi dapat dilihat dari tahapan yang telah disusun oleh dewan dari IFRS foundation. *Due process* ini terdiri dari enam tahap, dimana dewan dari IFRS foundation memiliki kesempatan untuk memastikan kepatuhan pada berbagai titik, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan agenda
2. Perencanaan proyek
3. Mengembangkan dan menerbitkan Discussion Paper, termasuk konsultasi publik
4. Mengembangkan dan menerbitkan Exposure Draft, termasuk konsultasi publik
5. Mengembangkan dan menerbitkan Standar
6. Prosedur setelah IFRS diterbitkan

Kepatuhan terhadap proses adopsi IFRS dilihat dari sejauh mana negara atau entitas menerapkan IFRS pada batang tubuh standar nasional. Semakin lengkap suatu negara atau entitas menerapkan komponen IFRS dalam laporan keuangan yang dilaporkan menunjukkan tingginya tingkat kepatuhan negara tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan dewan pemangku kewenangan dalam penentuan standar nasional. Apabila pemerintah memilih untuk tidak menerapkan IFRS dalam batang tubuh standar nasionalnya, hal ini secara otomatis berarti negara tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang sangat rendah.

Peringkat Kepatuhan

Peringkat kepatuhan atas proses adopsi IFRS dapat dalam penelitian ini dapat dilihat melalui umur adopsi dan banyaknya instrumen IFRS yang telah diadopsi oleh suatu negara. Yang mana nantinya akan dikombinasikan untuk membuat suatu peringkat atas kepatuhan yang dimiliki tiap negara.

Umur Adopsi

Dalam penelitian ini penulis menjadikan umur adopsi sebagai alat untuk mengukur bagaimana tingkat kepatuhan yang dimiliki suatu negara terhadap proses adopsi IFRS. Semakin lama suatu negara mengadopsi IFRS maka penulis menyimpulkan bahwa semakin patuh pula negara tersebut pada IFRS. Dan sebaliknya, apabila negara tersebut memiliki umur adopsi yang sedikit atau dapat dikatakan baru mengadopsi maka dapat disimpulkan bahwa negara tersebut memiliki tingkat kepatuhan yang rendah.

1. Indonesia

Indonesia merupakan negara yang tergolong baru dalam hal adopsi IFRS. Proses adopsi baru dilakukan pada awal tahun 2009. Dan baru efektif dilaksanakan pada tahun 2012. Hingga saat ini Indonesia masih terus melakukan proses sinkronisasi dan terus mengupdate pembaruan yang dilakukan oleh dewan IFRS.

Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan standar di Indonesia dan IFRS. Perbedaannya terdapat pada SAK ETAP dan standar untuk non-profit. Perbedaan ini terjadi akibat adanya perbedaan kondisi yang ada di Indonesia yang memerlukan adanya standar tambahan yang dapat mengatur kondisi tersebut.

2. Malaysia

Malaysia telah lebih dulu menerapkan IFRS pada standar akuntansi nasional di negaranya. Malaysia telah mengadopsi IFRS dan efektif sejak tahun 2012. Semua unsur dan instrumen IFRS diadopsi tanpa adanya pengecualian. Tidak ada perbedaan

standar yang diterapkan oleh Malaysia dan standar nasional negara ini. Hal ini terjadi karena tidak ada kondisi khusus yang mengharuskan Malaysia untuk memiliki standar tersendiri untuk mengatur kondisi khusus.

3. Singapura

Singapura merupakan negara yang telah mengadopsi IFRS sejak lama. Jauh sebelum Indonesia dan Malaysia memulai untuk menerapkannya. Negara ini telah mengadopsi sejak tahun 2005 dan telah efektif sejak tahun 2011. Setiap unsur IFRS diadopsi dengan baik dan tanpa pengecualian. Negara ini juga tidak memiliki perbedaan penerapan pada standar nasionalnya.

4. Thailand

Negara ini baru mengadopsi IFRS pada tahun 2011. Hingga saat ini proses adopsi masih terus dilakukan dan belum selesai. Sepertinya Thailand juga akan menerapkan semua unsur IFRS tanpa pengecualian dan tanpa praktek khusus.

5. Australia

Australia telah mengadopsi IFRS sejak tahun 2005. Semua unsur dari IFRS telah diterapkan dan efektif sejak tahun 2007. Tidak ada pengecualian dalam proses adopsi yang dilakukan. Semua unsur diterapkan dalam standar nasional dan tidak ada perbedaan untuk perlakuan kondisi khusus.

6. Jepang

Jepang baru menerapkan IFRS pada tahun 2015. Itupun belum semua perusahaan. Jepang lebih memilih untuk menggunakan standar mereka sendiri sehingga baru tahun 2015 negara ini merencanakan untuk menerapkannya. Selama ini Jepang menggunakan Japanese Accounting Standards (JAS) dalam proses akuntansinya.

7. India

India telah memulai untuk mengadopsi IFRS sejak tahun 2011. Namun, proses ini masih terus berlangsung hingga saat ini. Tidak ada kondisi khusus yang menimbulkan perbedaan penerapan IFRS dengan standar akuntansi nasional negara ini.

8. Cina

Cina tidak mengadopsi IFRS ke dalam standar akuntansi nasional negaranya. Negara ini lebih memilih untuk menerapkan standar yang berlaku di Cina sejak dulu. Negara ini hanya mengadaptasi IFRS dengan cara mengartikannya dan memberikan beberapa penambahan agar sesuai dengan kondisi yang ada di negara tersebut. Negara ini mengadaptasi IFRS dengan cara mengartikannya sejak tahun 2000 hingga awal tahun 2010.

9. Jerman

Jerman mengadopsi IFRS bukan secara langsung namun mengadopsi IFRS berdasarkan adopsi regulasi IAS yang dilakukan oleh Uni Eropa. Adopsi ini dilakukan sejak tahun 2002. Semua instrumen telah diadopsi dan tidak ada perbedaan yang mewajibkan negara ini untuk membuat aturan khusus.

10. Perancis

Serupa dengan Jerman, Perancis mengadopsi IFRS bukan secara langsung namun mengadopsi IFRS berdasarkan adopsi regulasi IAS yang dilakukan oleh Uni Eropa. Adopsi ini dilakukan sejak tahun 2002. Semua instrumen telah diadopsi dan tidak ada perbedaan yang mewajibkan negara ini untuk membuat aturan khusus.

11. Amerika Serikat

Amerika lebih memilih untuk menggunakan standar mereka sendiri yaitu US GAAP. Negara ini menolak untuk melakukan proses adopsi IFRS. Hanya perusahaan yang ingin melakukan ekspansi keluar negeri saja yang boleh menerapkan IFRS. Untuk selebihnya diwajibkan untuk menerapkan US GAAP selaku standar resmi yang berlaku dinegara tersebut.

12. Afrika Selatan

Sejak 2011 negara ini telah melakukan adopsi IFRS. Semua unsur IFRS nantinya akan diterapkan dalam standar akuntansi nasional negara ini. Proses adopsi masih terus berlangsung hingga saat ini. Namun tidak ada kondisi khusus yang mengharuskan Afrika Selatan memberlakukan standar khusus di negaranya.

Instrumen yang Telah Diadopsi

Dalam proses adopsi IFRS, suatu negara diwajibkan untuk menerapkan setiap unsur yang terdapat dalam standar tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat kepatuhan suatu negara terhadap proses adopsi IFRS kita juga perlu melihat instrumen mana saja yang telah diterapkan dalam suatu negara sehingga kita dapat merumuskan peringkat tingkat kepatuhan negara tersebut.

Tabel 1
Penerapan IFRS pada Laporan keuangan di Tiap Negara

Negara	IFRS													TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
Indonesia	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	12
Malaysia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13
Singapura	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13
Thailand	√	√	√	x	√	√	x	√	x	x	x	x	x	6
Australia	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13
Jepang	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-
India	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	12
Cina	°	°	°	°	°	°	°	°	°	°	°	°	°	-
Jerman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13
Perancis	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13
Amerika Serikat	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-
Afrika Selatan	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	√	9

√ : Sudah adopsi

x : Belum adopsi

° : Standar setara IFRS

Berdasarkan tabel diatas, IFRS 1 merupakan komponen yang paling pertama diterapkan dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Terlihat jelas bahwa semua negara yang telah mengadopsi IFRS telah mengadopsi IFRS 1 meskipun terdapat beberapa komponen yang belum diterapkan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena IFRS 1 merupakan standar pertama yang harus diadopsi atas International Financial Reporting Standards (IFRS). Setiap negara yang akan mengadopsi IFRS, IFRS 1 inilah yang menjadi pintu gerbangnya. Dengan kata lain komponen yang paling utama dan wajib untuk diterapkan.

Berdasarkan tabel, terlihat dengan jelas sejauh mana suatu negara telah mengadopsi IFRS dalam laporan keuangan perusahaan. Tabel diatas menunjukkan komponen IFRS mana sajakah yang telah diadopsi dan diterapkan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. Semakin banyak komponen IFRS yang telah diadopsi atau diterapkan dalam pelaporan keuangan perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan atau negara tersebut memiliki otingkat kepatuhan yang tinggi pula. Dan sebaliknya, semakin sedikit komponen yang dterspkan dalam laporan keuangan, semakin rendah pula tingkat kepatuhan yang dimiliki perusahaan atau negara dalam proses adopsi IFRS.

1. Indonesia

Indonesia telah memulai untuk menerapkan IFRS mulai tahun 2009. Negara ini telah memutuskan untuk mematuhi segala peraturan yang telah dibuat oleh FASB. Hampir seluruh komponen IFRS telah diadopsi kedalam PSAK. Namun, hingga saat ini Indonesia masih terus memperbarui standar yang telah ada.

Hingga tahun 2013, Indonesia telah mengadopsi 12 instrumen dari 13 standar yang telah berlaku. Dalam tahun tersebut, hanya IFRS 9 yang belum diterapkan dalam persiapan pelaporan keuangan. Baru pada tahun 2014 standar ini diterapkan di Indonesia. Dalam proses adopsinya, terdapat prbedaan standar yang diterapkan oleh negara ini. Perbedaannya terletak pada standar SAK ETAP. Standar ini tidak tercantum dalam IFRS. Akan tetapi hal ini tetap diperbolehkan mengingat setiap negara memiliki kebutuhan yang berbeda dari negara yang lain.

Selain standar SAK ETAP, terdapat standar lain yang tidak terdapat pada IFRS. Standar ini adalah standar yang digunakan untuk mengatur lembaga non-profit. Standar ini digunakan untuk mengatur setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga non-profit. Dimana tidak diatur dalam IFRS. Terdapat banyak lembaga non-profit di Indonesia yang membutuhkan adanya standar yang mengatur kegiatannya menyebabkan Indonesia menerapkan standar ini.

Berdasarkan pada tabel 2, terlihat bahwa Indonesia memiliki kepatuhan proses adopsi yang cukup tinggi. Terbukti walaupun Indonesia belum menerapkan IFRS 9 dalam standar di tahun 2013, negara ini telah berkomitmen untuk menerapkannya pada tahun 2014.

2. Malaysia

Malaysia telah selesai mengadopsi IFRS sejak tahun 2012. Malaysia mengartikan kata demi kata dari IFRS. Dan standar yang berlaku di negara ini adalah MFRS. Hingga saat ini, proses penyesuaian dan penyesuaian standar masih terus dilakukan. Hal ini dilakukan seiring dengan IFRS yang masih terus melakukan pembaharuan standar.

Tabel 2 telah menunjukkan bahwa Malaysia memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap proses adopsi IFRS. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa Malaysia telah mengartikan setiap kata demi kata dari IFRS. Sehingga MFRS memiliki kesamaan dengan IFRS, bahkan bisa dikatakan identik. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi.

3. Singapura

Singapura merupakan negara yang memiliki kepatuhan sangat tinggi terhadap proses adopsi IFRS. Negara ini telah mengadopsi IFRS sejak tahun 2005 dan mulai efektif pada tahun 2011. Seluruh instrumen IFRS telah diterapkan dalam standar nasional negara ini. SFRS (Singapore Financial Reporting Standards) telah menerapkan standar ini sejak 1 Januari 2007 untuk perusahaan yang telah listed di bursa Singapura. Untuk perusahaan yang belum listed juga diperbolehkan untuk menerapkannya secara sukarela pada tahun yang sama. Negara ini mengadopsi seluruh isi IFRS dengan cara menerjemahkannya kata demi kata. Hal ini yang kemudian membuktikan bahwa Singapura menjadi salah satu negara yang sangat patuh terhadap proses adopsi IFRS.

4. Thailand

Pada tahun 2011, Thailand mulai menerapkan IFRS ke dalam batang tubuh standar di negara ini. Standar yang berlaku di negara ini adalah Thai Accounting Standards (TAS). Standar ini telah mengadopsi beberapa bagian IFRS hingga tahun 2013. Hingga tahun 2013, IFRS yang telah diadopsi adalah IFRS 1, IFRS 2, IFRS 3, IFRS 5, IFRS 6, IFRS 8. Dana berikut adalah standar yang belum diadopsi oleh negara ini:

Tabel 2
Rencana Implementasi

IFRS	Tahun Rencana Implementasi
IFRS 10	
IFRS 11	
IFRS 12	2015
IFRS 13	
IFRS 1	
IFRS 7	2016
IFRS 9	

Sumber: Profil IFRS Thailand, 2015

IFRS diadopsi oleh Federation of Accounting Profession (FAP) kedalam standarnya TAS (Thailand Accounting Standards) menggunakan bahasa Thailand. Hal ini masih terus berlangsung. Thailand masih terus meng-update standar yang dimilikinya agar sesuai dengan IFRS. Hal ini membuktikan bahwa Thailand memiliki kepatuhan terhadap proses adopsi IFRS. Walaupun masih sangat rendah.

5. Australia

Sama seperti Singapura, Australia menerapkan IFRS pada tahun 2005. Akan tetapi, standar yang dimiliki oleh Australian Accounting Standards Board (AASB) telah konvergen dengan IFRS sejak tahun 1996. Jadi, walaupun Singapura dan Australia mengadopsi IFRS di tahun yang sama, sebenarnya Australia lah yang lebih dahulu menerapkan IFRS pada proses pelaporan keuangannya. AASB telah konvergen IFRS secara utuh, dan telah digunakan oleh setiap perusahaan yang ada.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Australia mematuhi proses adopsi IFRS bahkan bisa dikatakan sangat tinggi tingkat kepatuhannya. Terbukti dengan diberlakukannya seluruh komponen IFRS dalam AASB dan proses pelaporan keuangannya. AASB juga menerjemahkan kata demi kata dalam IFRS.

6. Jepang

Jepang merupakan salah satu negara yang lebih memilih untuk menggunakan standar yang berlaku di negaranya dan tidak mengadopsi IFRS. Negara ini hanya melakukan sedikit adaptasi agar standar yang berlaku, Japanese Accounting Standards (JAS), tetap sesuai dengan standar yang berlaku secara global. Standar yang berlaku ini banyak berkiblat pada US GAAP.

Jepang menunda penerapan IFRS hingga tahun 2015. Itupun baru beberapa perusahaan saja. Hal ini memperkuat temuan bahwa Jepang kurang mematuhi proses adopsi IFRS. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa Jepang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap proses adopsi IFRS.

7. India

Pada tahun 2007, India telah memulai untuk mengadopsi IFRS. Proses adopsi dilakukan sejak tahun 2007 hingga 2011. Hampir semua instrumen IFRS telah diadopsi oleh negara ini. Akan tetapi masih ada komponen yang belum diterapkan dalam standar yang berlaku di India yaitu IFRS 9. Serta menunda untuk melakukan adopsi pada IFRS 6. India juga melakukan penyesuaian IFRS terhadap lingkungan yang ada di negara tersebut. Hal ini dilakukan agar setiap entitas di negara tersebut dapat melakukan kegiatannya dengan standar yang jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, India memiliki tingkat kepatuhan terhadap adopsi IFRS yang cukup tinggi. Hal ini terlihat pada standar yang telah diterapkan adalah sebanyak 11 buah. Dan masih terus melakukan revisi terhadap standar yang berlaku sehingga tetap sesuai dengan IFRS.

8. Cina

Serupa dengan Jepang, Cina merupakan negara yang tetap menggunakan standar yang telah berlaku di negara tersebut. Cina memiliki standar yang bernama The Chinese Accounting Standards for Business Enterprises (ASBEs). Perusahaan domestik dilarang menggunakan IFRS dan diwajibkan untuk tetap menggunakan The Chinese Accounting Standards for Business Enterprises (ASBEs) dalam proses pelaporan keuangan. Akan tetapi, Cina tetap melakukan adaptasi standarnya dengan IFRS agar tetap sesuai dengan standar yang berlaku secara global. Standar ini star dengan IFRS sehingga pelaku usaha tidak akan kebingungan dengan permintaan pasar global.

Cina melakukan adptasi dengan cara menerjemahkan sejak tahun 2000 hingga 2010. Dan hal ini telah mendapat izin dari federasi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa cina tidak mematuhi proses adopsi iFRS. Sehingga disimpulkan bahwa India memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap proses adopsi IFRS. Hal ini terbukti dengan tidak diadopsinya IFRS kedalam standar yang berlaku di Cina, walaupun Cina telah menerjemahkan komponen yang ada di IFRS.

9. Jerman

Jerman merupakan salah satu negara anggota IASB, sehingga tak ayal jika negara ini juga menerapkan IFRS pada standar yang berlaku di negaranya. Akan tetapi negara ini tidak mengadopsi IFRS seperti negara-negara sebelumnya. Jerman mengadopsi IFRS dengan cara melakukan adopsi terhadap regulasi IAS yang dilakukan oleh European Union. Regulasi ini diadopsi pada tahun 2002. Jerman telah mengadopsi laporan keuangan konsolidasian dari IFRS untuk semua perusahaan yang sahamnya dijual di bursa efek negara tersebut.

Jerman bisa dikatakan memiliki kepatuhan yang cukup tinggi terhadap proses adopsi IFRS walaupun adopsi yang dilakukan adalah adopsi kepada regulasi IAS oleh EU yang sesuai dengan IFRS.

10. Perancis

Serupa dengan Jerman, negara ini juga menerapkan IFRS pada standar yang berlaku di negaranya, namun proses adopsinya adalah dengan mengadopsi IFRS dengan cara melakukan adopsi terhadap regulasi IAS yang dilakukan oleh European Union. Regulasi ini diadopsi pada tahun 2002. Perancis telah mengadopsi laporan keuangan konsolidasian dari IFRS untuk semua perusahaan yang sahamnya dijual di bursa efek negara tersebut dimulai sejak tahun 2005.

Serupa dengan Jerman, Perancis bisa dikatakan memiliki kepatuhan yang cukup tinggi terhadap proses adopsi IFRS walaupun adopsi yang dilakukan adalah adopsi kepada regulasi IAS oleh EU yang sesuai dengan IFRS.

11. Amerika Serikat

Amerika serikat merupakan negara yang memiliki kecenderungan untuk tidak mengadopsi IFRS. Negara ini tetap menggunakan US GAAP dalam proses pelaporan keuangannya. Negara ini tidak memperbolehkan perusahaan domestik untuk menggunakan IFRS, namun masih memperbolehkan perusahaan asing untuk menggunakan jika itu sangat diperlukan. Dengan penjelasan ini, secara jelas Amerika Serikat memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap proses adopsi IFRS.

12. Afrika Selatan

Afrika selatan merupakan negara yang juga mengadopsi IFRS untuk penyusunan laporan keuangan. Negara ini memperbolehkan beberapa perusahaan untuk menggunakan IFRS. Negara ini mengadopsi IFRS untuk SMEs tanpa ada perubahan. Namun negara ini masih terus melakukan revisi dan pembaruan terhadap standar yang berlaku untuk umum. Hal ini menunjukkan bahwa Afrika Selatan cukup konsisten dalam proses adopsi. Dan membuktikan bahwa negara ini patuh terhadap peraturan yang berlaku. Serta menunjukkan bahwa negara ini memiliki tingkat kepatuhan yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian mengenai umur adopsi dan instrumen IFRS yang telah diterapkan dalam standar akuntansi nasional di tiap negara, kita dapat menyimpulkan tingkat kepatuhan proses adopsi IFRS di tiap negara subyek penelitian. Apabila di ranking, urutannya adalah sebagai berikut:

1. Australia
2. Singapura
3. Jerman
4. Perancis
5. Malaysia
6. Indonesia
7. India
8. Afrika Selatan
9. Thailand
10. Cina
11. Jepang
12. Amerika Serikat

Dapat dilihat bahwa Australia berada di peringkat pertama. Hal ini didasarkan pada tahun adopsi dan instrumen yang telah diterapkan. Australia mengadopsi IFRS sejak tahun 2005 dan semua standar yang telah sesuai dengan IFRS telah efektif sejak tahun 2007. Dan AASB telah benar-benar mengadopsi semua instrumen IFRS dan meng-update sesuai dengan pembaruan yang dilakukan oleh IASB.

Sedangkan di urutan terbawah ditepati oleh Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika tidak mengadopsi IFRS melainkan menggunakan US GAAP dalam pelaporan keuangan dinegaranya. Amerika tidak memperbolehkan perusahaan domestik menggunakan IFRS. Begitu pula dengan perusahaan asing yang beroperasi di negara ini. Pertimbangan lain mengapa bukan Jepang yang berada di urutan terbawah padahal kedua negara ini sama-sama tidak menerapkan IFRS adalah karena Jepang akan mulai menerapkannya pada tahun 2015.

Penjelasan lain adalah Cina. Negara ini berada di peringkat 10. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa negara ini tidak mengadopsi IFRS kedalam standar nasionalnya. Negara ini hanya mengadaptasi IFRS dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa cina dan menerapkannya dalam standar. Walaupun begitu, standar yang digunakan setara dengan IFRS. Hal inilah yang membuat Cina lebih unggul dibanding Jepang.

Selain itu perlu dijelaskan pula mengenai Jerman dan Perancis. Kedua negara ini sesungguhnya berada di urutan yang sama. Sebenarnya kedua negara ini tidak mengadopsi IFRS secara langsung, melainkan mengadopsi regulasi IAS yang dilakukan oleh European United (EU) pada tahun 2002. Walaupun begitu EU telah mengadopsi setiap instrumen IFRS sehingga hal ini yang mendasari penulis menempatkan Jerman dan Perancis di urutan ke 3 dan 4.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun dalam rumusan masalah. Dimana pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kepatuhan dalam proses adopsi IFRS di negara yang menjadi objek penelitian. Dari hasil penelitian, setiap negara telah mengadopsi IFRS. Dan setiap negara yang menjadi objek penelitian telah mengadopsi IFRS dengan baik. Akan tetapi, setiap negara memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda. Dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang telah dipilih di tiap negara. Berdasarkan laporan keuangan yang telah dilaporkan oleh perusahaan pada tahun 2013, dapat kita ketahui bahwa rata-rata negara telah mengadopsi IFRS dan masih dalam tahap penyesuaian. Apabila di ranking, urutannya adalah sebagai berikut: Australia, Singapura, Jerman, Perancis, Malaysia, Indonesia, India, Afrika Selatan, Thailand, Cina, Jepang, dan yang terakhir adalah Amerika Serikat.

Australia berada di urutan pertama karena negara ini telah mengadopsi IFRS dari tahun 2005 dan telah mengadopsi IFRS hampir 100%. Sedangkan Amerika Serikat berada di urutan terbawah karena negara ini memiliki kebijakan untuk tidak melakukan adopsi IFRS. Sedangkan untuk Cina, walaupun negara ini menerapkan IFRS, namun negara ini hanya mengadaptasi dengan cara menerjemahkannya. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan penulis menempatkannya di urutan bawah.

Hasil penelitian ini telah memberikan gambaran tentang tingkat kepatuhan dalam proses adopsi IFRS di 12 negara yang telah dipilih. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memperingkat 12 negara dari 119 negara anggota IFAC (International Federation of Accountants)
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan perusahaan dengan tingkat kepemilikan internasional di masing-masing negara.

3. Aspek yang diteliti hanya seputar kepatuhan dalam proses pengadopsian, investigasi lain mengenai IFRS masih bisa terus digali sehingga memberikan hasil yang lebih informatif mengenai IFRS itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan dan adanya keterbatasan dari peneliti yang diperoleh dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan ke depannya:

1. Penelitian selanjutnya agar dapat mempertimbangkan untuk menambah sampel penelitian perusahaan dan negara yang lebih kompleks agar hasil dari penelitian mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya yang ada di dunia ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis agar mempertimbangkan perusahaan dengan tingkat kepemilikan internasional di masing-masing negara sehingga penelitian lebih informatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis agar mempertimbangkan investigasi-investigasi lain sehingga penelitian menjadi lebih menarik dan dapat memberikan informasi yang lebih banyak.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica. 2007. *Harmonization of The International Accounting System*. <http://www.spicaalmilia.wordpress.com>. Diakses tanggal 5 Maret 2015.
- Bajaj Auto Ltd. Website perusahaan. www.bajajauto.com.
- Ball, R. 2006. "International Financial Reporting Standards: Pros and Cons for Investors". *Accounting and Business Research*. pp. 5-27.
- Baskerville, R.F. 2010. 100 Questions (and Answers) about IFRS (Handbook). (Online). (<http://ssrn.com/abstract=1526846>).
- Belkaoui, Ahmad Riahi dan Stewart, Jones. 2002. *Accounting Theory*. Nelson Thomson Learning.
- BMW Group. Website perusahaan. www.bmwgroup.com.
- Brand New Vintage Ltd. Website perusahaan. www.brandnewvintage.co.au.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisi Data Penelitian Kualitatif Edisi 1*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Chariri, Anis. 2006. "The Dynamics of Financial Reporting Practise in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views of an Ethical Social Relationship." Disertasi Tidak Dipublikasikan, School of Accounting and Finance, University of Wollongong.
- Chunghwa Telecom. Website perusahaan. www.cht.com.tw.
- Denzin, N. K. dan Y. S. Lincoln. 1998. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." *The Landscape of Qualitative Research- Theories and Issues*. Thousand Oaks, CA, Sage Publication, Hal. 1-34.
- Dewi, Enjelina Intan Prima. 2013. *"Mapping International Financial Reporting Standards Convergence on Financial Statement"*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- DRB Hicom Berhad. Website perusahaan. www.drb-hicom.com.
- Epstein, B.J. dan E.K. Jermakowcz. 2008. *IFRS 2008 Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*. Amerika Serikat: John Wiley and Sons.
- Hendriksen, E., & M.F., v. (1992). *Accounting Theory* 5th Ed. Homewood Illinois: Irwin.
- Houge, Muhammad Nurul. T. Van Zijl. K. Dunstan. A.K.M. Waresul Karim. 2012. "The Effect of IFRS Adoption and Investor Protection on Earnings Quality Around the World". *The International Journal of Accounting* 47, 333-355
- IAFC. 2015. *Member of IFAC*. Tersedia di <http://www.ifac.org/>
- IASB (International Accounting Standard Board). 2009. *IFRS for SMEs*. Tersedia di <http://www.ifrs.org/>

- IASB. 2013. "IFRS Foundation® Adoption Guide".
- IASB. 2005. *International Accounting Standards*. Diakses 6 April 2015, dari <http://www.ifrs.org/IFRSs/Pages/IFRS.aspx>.
- IASB. 2005. *International Financial Reporting Standards*. Diakses 6 April 2015, dari <http://www.ifrs.org/IFRSs/Pages/IFRS.aspx>.
- IASB. 2005. *Standing Intepretation Commitee*. Diakses 6 April 2015, dari <http://www.ifrs.org/IFRSs/Pages/IFRS.aspx>.
- IASB. 2005. *International Financial Reporting Intepretation Standards*. Diakses 6 April 2015, dari <http://www.ifrs.org/IFRSs/Pages/IFRS.aspx>.
- IFRS Foundation. 2015. Profil Perusahaan. Tersedia di <http://www.ifrs.org/>
- Immanuela, Intan. 2009. "Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional" *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33, No. 1, Hal. 69-75.
- International Financial Reporting Standart*. (n.d.). Diakses April 3 2015, dari <http://www.wikipedia.co.id>.
- Johnson & Johnson. Website perusahaan. www.jnj.com.
- Narsa, I Made. 2007. "Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No. 2, Hal. 43-51
- Natalia, Irene. 2010. "Kualitas Laba yang Dihasilkan oleh Pengadopsian International Financial Reporting Standart". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2 No.1, Hal. 85-100
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. PT. Indeks. Jakarta.
- Nobes, Christoper. 2011. "International Variation in IFRS Adoption and Practice". *The Association of Chartered Certified Accountants, research report 124*
- Osim Inernational Ltd. Website perusahaan www.osim.com.
- Peugeot Citroën. Website perusahaan. www.pga-peugeot-citroen.com.
- Pitaloka, Dewi Ayu. 2013. *Klasifikasi dan Akuntansi Komparatif*. <https://dewiyupitaloka.wordpress.com>. Diakses 5 April 2015
- PT Unilever Indonesia, Tbk. Website perusahaan. www.unilever.co.id.
- SABMiller Plc. Website perusahaan. www.sabmiller.com.
- Sadjiarto, Arya. 1999. "Akuntansi Internasional: Harmonisasi Versus Standarisasi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 2, Hal 144-161.
- Satyo. 2005. "Menuju Satu Standar Akuntansi Internasional." *Media Akuntansi*. Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005, Hal. 5-6.
- Satyo. 2005. "Konvergensi IFRS Diputuskan Tahun 2008." *Media Akuntansi*. Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005. Hal 14-15.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business*. 4th Edition. John Wiley dan Son, Inc.
- Situmorang, Murni Ana Sulfia. 2011. "Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan". Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- The Bangchak Petroleum Public Company Ltd. Website perusahaan. www.bangchak.co.th.
- Toshiba. Website perusahaan. www.thosiba.co.jp.
- Wardhani, Ratna. 2009. "Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia". Jakarta: Desertasi Universitas Indonesia.